

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA INFORMATIF
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020)**

Halimah Tun Sakdiah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
tunsakdiah@gmail.com

Emrinaldi Nur DP

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Nanda Fito Mela

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Informatif.

ABSTRACT

This reseach aims to analyze the effect of audit quality, managerial ownership, and institutional ownership on informative earnings management. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. The sampling technique used a purposive sampling technique and an obtained a sample of 22 companies. The data used in this research are secondary data, namely the annual report obtained through the IDX website. Analysis of the data used is logistic regression. The results of this study indicate that audit quality and institutional ownership affect the informative earnings management, while the managerial ownership does not affect the informative earnings management.

Keywords: Audit Quality, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Informative Earnings Management.

PENDAHULUAN

Laba merupakan informasi penting yang menunjukkan stabilitas keuangan dan kekuatan perusahaan (Tabassum, N.,dkk, 2014). Informasi laba mengacu pada item dari laporan laba rugi yang menunjukkan

bagaimana perusahaan menguntungkan secara finansial dan menambah nilai kekayaan pemegang saham, serta mampu untuk memprediksi laba masa depan. Mengingat penting dan kompleksitas informasi laba, maka pengguna laporan keuangan harus memiliki pemahaman yang

kuat tentang pengakuan laba dan implikasinya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Pentingnya menghasilkan informasi laba bagi pengguna laporan keuangan tahunan mendorong perusahaan untuk berusaha meningkatkan labanya. Manajemen laba merupakan ukuran yang diambil oleh manajer perusahaan. Menurut literatur ada dua pandangan dalam manajemen laba yaitu informatif dan oportunistik.

Dalam perspektif informatif, manajemen laba membantu meningkatkan kekuatan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi dan memprediksi kinerja masa depan. (Simamora, 2018) manajemen laba informatif ini dapat digunakan sebagai pensinyalan dan menurut Gunny (2010) dapat mengevaluasi kinerja manajemen dengan lebih baik. Menurut Herbohn, K.,dkk (2010) manajemen laba informatif memberi sinyal harapan mereka tentang perbaikan (kemerosotan) dalam kinerja perusahaan di masa depan melalui penurunan (kenaikan) aset (kerugian) pajak tangguhan yang belum diakui. Sedangkan dalam perspektif oportunistik, manajemen laba digunakan untuk menutupi kondisi buruk.

Alasan yang mendasari terjadinya manajemen laba Informatif masih digunakan oleh sebagian perusahaan karena terdapat sisi baiknya. Sisi baik manajemen laba informatif bisa ditinjau dari sudut pandang kontrak efisien dan pelaporan keuangan sebagai penyampaian informasi dari pihak internal perusahaan ke pasar dan dimaksud untuk memperkuat harga saham karena dapat mencerminkan prospek masa depan perusahaan dengan lebih baik (Priantinah, 2016).

Sangat sulit mengidentifikasi motivasi manajer dalam mengelola akrual diskresioner berkaitan manajemen laba oportunistik atau manajemen laba informatif. Pada umumnya ketika manajer perusahaan dimotivasi oleh keinginan untuk menginformasikan kepada investor, maka kinerja perusahaan ke depan akan lebih sejalan dengan arus laba yang dilaporkan sehingga investor lebih percaya terhadap laba yang dilaporkan. Namun, jika manajer perusahaan dimotivasi oleh keinginan

menyembunyikan informasi dari investor, maka kinerja perusahaan di masa depan cenderung kurang sejalan dengan arus laba yang dilaporkan dan investor akan kurang percaya diri terhadap laba yang dilaporkan (Gul,dkk., 2003).

Lin, Z.,dkk (2016) menyatakan bahwa dalam hal manajemen laba perusahaan Cina, rata-rata sekitar 27% hingga 47% (berdasarkan berbagai spesifikasi IEM) lebih informatif daripada oportunistik, sangat bertentangan dengan pandangan umum manajemen laba yang oportunistik dan merugikan kualitas pelaporan keuangan. Sehingga memberikan bukti yang meyakinkan bahwa manajer dapat terlibat dalam IEM (informative earnings management) yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan eksternal.

Kasus ini merupakan manajemen laba oportunistik yang dilakukan perusahaan. Kasus Enron merupakan gambaran mengenai adanya praktik manajemen laba oportunistik dan akibat buruknya bagi perusahaan. Di Indonesia kasus manajemen laba oportunistik seperti ini terjadi di PT. Hanson International Tbk pada laporan keuangan tahunan 2016. PT. Hanson melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga menghasilkan laba dalam laporan keuangan tahunan 2016 overstated senilai Rp 613 miliar. Setelah diselidiki oleh OJK ditemukan bahwa manipulasi akuntansi terkait dengan penjualan tanah siap bangun dengan nilai gross Rp 732 miliar, meningkatkan pendapatan perusahaan secara dramatis.

Dalam teori keagenan, manajemen laba informatif muncul dari konflik antara manajemen perusahaan dengan pemilik, bahkan konflik menjadi lebih besar ketika ada asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi dan mengetahui lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Sehingga manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan tentang keadaan perusahaannya berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Manajemen laba informatif sebagai sinyal informasi untuk mengkomunikasikan model bisnis

perusahaan, pangsa pasar dan kesehatan keuangan.

Konflik kepentingan tersebut dapat diatasi dengan adanya peran pemilik yang mampu melakukan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen. Dengan adanya pengawasan tersebut manajemen akan menyampaikan informasi laba secara relevan ke pemilik yang dapat meningkatkan keinformatifan informasi akuntansi (laba).

Penelitian terhadap manajemen laba informatif telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Lin, Z.,dkk (2016) berjudul *“The Impact of Corporate Governance on Informative Earnings Management in the Chinese Market”*. Penelitian ini memberikan bukti yang meyakinkan bahwa manajer dapat terlibat dalam Informative Earnings Management (IEM), yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan eksternal. Penelitian ini menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif. Penelitian Putra & Mela, (2019) berjudul *“Audit Quality And Earnings Management: Informative And Opportunist Perspective”*, yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan menurunkan manajemen laba oportunistis. Kemudian penelitian Putra & Mela, (2019) yang berjudul *“Pengaruh Jenis Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Informatif”* memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba informatif. Penelitian Cudia & Dela Cruz (2018) yang berjudul *“Determinants of Earnings Management Choice among Publicly Listed Industrial Firms in the Philippines”*. penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan industri di Bursa Efek Filipina menggunakan manajemen laba dalam perspektif yang efisien untuk memberi sinyal informasi pribadi kepada pemangku kepentingan.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya penulis ingin mengembangkan penelitian dari penelitian Putra & Mela, (2019) yang meneliti tentang

Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. Penelitian ini menambah variabel kualitas audit karena kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan mengurangi manajemen laba oportunistis. Persamaan dari penelitian ini yaitu tetap menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Dimana penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kualitas audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif. Dengan tujuan penelitian adalah Untuk menguji pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu 1) Penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan di Indonesia yaitu memberikan pemahaman kepada investor dan kreditor mengenai manajemen laba informatif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan di Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi. 2) Dapat memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008:42) definisi manajemen laba merupakan proses pengambilan langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berlaku umum untuk mencapai tingkat laba yang ingin dilaporkan.

Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008:42) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang telah dibuat perusahaan dengan menggunakan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen Laba Oportunis

Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa manajemen laba oportunis digunakan untuk topeng atau mengaburkan kinerja ekonomi sejati dengan menyembunyikan informasi tentang kinerja saat ini atau masa depan (potensial). Menurut Sulistyanto (2008:42) manajemen laba dinilai sebagai oportunis seorang manajer dengan memodifikasi laporan keuangan yaitu melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya.

Manajemen Laba Informatif

Menurut Sulistyanto (2008:10) mendefinisikan manajemen laba informatif adalah kebijakan manajemen yang mengungkapkan harapan pribadi manajer terhadap arus kas masa depan perusahaan. Menurut Subramanyam (1996) dalam konteks manajemen laba informatif adalah membantu meningkatkan kekuatan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi dan memprediksi kinerja masa depan.

Lin Z. dkk (2016) menjelaskan bahwa manajemen laba informatif memberikan informasi melalui manajer mengenai arus kas masa depan dan potensi pendapatan. Simamora (2018) mengungkapkan Manajemen laba sebagai pensinyalan informasi lebih cenderung mengkomunikasikan kondisi perusahaan dan mengarah pada keinformatifan laba.

Dalam konteks manajemen laba informatif, kebijakan mengubah besaran laba oleh manajemen mampu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi. Misalnya, manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan laba melalui

penurunan estimasi beban kerugian piutang. Penurunan estimasi beban kerugian piutang dilakukan untuk menginformasikan bahwa manajemen mampu untuk menagih tingkat piutang yang besar dari pelanggan, sehingga piutang yang tak tertagih menjadi kecil. Dengan adanya kemampuan penagihan yang baik, maka ada indikasi peningkatan kinerja, salah satunya peningkatan laba.

Menurut (Siregar dan Utama (2008), motivasi dibalik manajemen laba dapat diuji dengan kemampuan akrual diskresioner untuk mempengaruhi profitabilitas masa depan perusahaan. Jika manajemen laba digunakan untuk perspektif pensinyalan, diskresioner akrual diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas masa depan. Dalam hal ini, penggunaan diskresioner akrual meningkatkan prediktabilitas laba yang dilaporkan perusahaan, sehingga mengurangi tingkat asimetri informatif.

Teori Utama: Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan teori keagenan merupakan hubungan keagenan suatu kontrak antara satu pihak atau lebih (*principal*) yang mengikat pihak lain (*agent*) untuk menjalankan perusahaan berdasarkan kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan dari *agent*.

Teori keagenan ini muncul akibat perbedaan *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) adalah untuk memaksimalkan manfaat *principal* dengan batasan manfaat dan insentif yang akan diterima *agent*. Perbedaan lainnya mengenai *principal* yang kurang memiliki informasi tentang kinerja *agent*. Sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi tentang kemampuan diri, lingkungan kerja, dan seluruh perusahaan.

Konflik kepentingan ini dapat diatasi dengan adanya peran pemilik yang mampu melakukan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen. Dengan adanya pengawasan tersebut manajemen akan menyampaikan informasi laba secara

relevan ke pemilik yang dapat meningkatkan keinformatifan informasi akuntansi (laba).

Teori Pendukung: Teori Pensinyalan

Teori pensinyalan (signaling theory) menurut Ros (1997) menjelaskan bahwa eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaannya maka mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan.

Teori pensinyalan bertujuan untuk membedakan mengenai perusahaan yang berkualitas dan tidak berkualitas (Kirmani dan Rao, 2000). Perusahaan mengetahui mengenai kualitasnya sendiri, tetapi pihak eksternal kurang memiliki informasi mengenai kualitas perusahaan. Hal tersebut mendasari perusahaan dalam memberi sinyal kepada pihak luar mengenai kualitas perusahaan.

Hubungan signaling theory dengan manajemen laba informatif tersebut sebagai pemberi sinyal (informasi) mengenai kinerja perusahaan terkait kinerja baik maupun buruk dari tahun lalu kepada stakeholder, dimana manajemen dapat memilih metode akuntansi seperti menurunkan laba (menggunakan akrual diskresioner negatif) sehingga stakeholder tidak akan memiliki pandangan optimis yang tidak masuk akal. Disisi lain menurut Lin, Z., dkk (2016) manajer menggunakan akrual diskresioner positif untuk mengirimkan sinyal manajemen laba informatif dalam laporan keuangan keuangan mereka jika mereka mengharapkan kinerja tahunan yang lebih baik di masa mendatang

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bagi auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan dan mengkomunikasikannya kepada pengguna laporan keuangan.

Informasi yang diberikan oleh auditor tersebut dapat membantu pemangku

kepentingan menilai perusahaan dan memverifikasi laporan keuangan. Semakin auditor memberikan hasil audit yang merefleksikan kenyataan yang sebenarnya, hasil audit semakin terpercaya dan kualitas audit dinilai baik. sehingga mengurangi ketidakselarasan informasi antara manajer dan pemegang saham.

Kualitas audit yang tinggi tentu akan menghasilkan audit yang berkualitas juga termasuk kredibilitas laporan keuangan dan dapat mengungkapkan tingkat kewajaran angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat penyajian laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara jujur atau representational faithfulness (Beiner, S., dkk, 2004).

Terdapat beberapa proksi pengukuran kualitas audit yang telah ada, namun dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah auditor spesialisasi industri. Auditor spesialisasi juga lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dalam laporan keuangan, sehingga memudahkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi laba dengan lebih baik. Ini berarti bahwa perusahaan dengan auditor spesialisasi industri memiliki kualitas audit yang baik karena menurunkan akrual diskresioner dan meningkatkan manajemen laba informatif.

Kepemilikan Manajerial

Faizal (2011) mengungkapkan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen dan manajemen berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, diukur dengan persentase saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun.

Adanya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan menyebabkan mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar mencerminkan kondisi riil dari perusahaan tersebut (Pratama, 2016). Lin, Z., dkk (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan manajemen laba informatif.

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008) mendefinisikan Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga misalnya bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses monitoring yang efektif untuk mengurangi manajemen laba oportunistik. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh investor institusional dan persentase kepemilikan saham institusional dalam perusahaan besar, sehingga konsentrasi kepemilikan institusional akan identik dengan rendahnya manajemen laba oportunistik. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin meningkatkan pemantauan terhadap manajer perusahaan dan mendorong manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba informatif. Putra dan Mela (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba informatif. Lembaga memiliki pemantauan yang efektif untuk mengurangi manajemen laba oportunistik dan meningkatkan manajemen laba informatif.. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh institusi.

Pengembangan Hipotesis

Kualitas Audit dan Manajemen Laba Informatif

Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian dan pelaporan adanya fraud serta salah saji material yang terkandung pada laporan keuangan klien. Audit dengan kualitas baik akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam membuat keputusan (De Angelo, 1981). Auditor diperlukan untuk memberikan layanan jaminan bahwa informasi keuangan dapat diandalkan untuk pengambilan

keputusan. Hasil audit yang berkualitas membuat pengambil keputusan yakin akan keputusannya. Auditor juga hadir sebagai mediator di tengah konflik antara manajer dan pemegang saham.

Kualitas audit dapat diprosikan dengan menggunakan auditor spesialisasi industri. Kualitas audit yang relatif tinggi dapat memverifikasi keandalan dan kewajaran laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mengurangi manajemen laba oportunistik. Kemudian adanya auditor spesialis industri diharapkan mampu memberikan kualitas audit yang baik.

Kualitas audit yang baik membuat perusahaan bertindak sesuai dengan aturan sehingga mendorong manajer melakukan manajemen laba informatif. Penggunaan manajemen laba informatif membantu meningkatkan kekuatan laba dalam mencerminkan nilai ekonomi dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Mela (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan menurunkan manajemen laba oportunistik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut: H_1 : *Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.*

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Informatif

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer perusahaan. Pemegang saham yang juga sekaligus manajer mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas penyajian laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan adanya pengawasan secara langsung, Pemegang saham manajerial akan menjaga kualitas laporan keuangan melalui peningkatan manajemen laba informatif sehingga asimetri informasi antara

pemegang saham dengan manajemen menjadi berkurang, serta mengurangi manajemen laba oportunistik yang mampu meningkatkan asimetri informasi untuk menutupi kinerja sebenarnya di mata pemegang saham. Lin Z. dkk (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan manajemen laba informatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut.

Ha2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Informatif

Pemegang saham institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan dan industrinya dibandingkan pemegang saham individu yang cenderung memiliki waktu terbatas untuk mengawasi perusahaan (Man dan Wong, 2013). Selain itu, pemegang saham institusi yang lebih kuat dapat memberikan tekanan pada perusahaan apabila perusahaan memiliki kinerja buruk (Man dan Wong, 2013)

Fungsi pengawasan oleh pemegang saham institusi lebih efektif dibandingkan pemegang saham individu, karena pemegang saham institusional memiliki pengetahuan bisnis industri yang lebih baik dibandingkan pemegang saham individu. Dengan pemahaman bisnis industri yang lebih baik, pemegang saham institusi mampu mengawasi apakah manajemen melakukan manajemen laba oportunistik untuk memenuhi kepentingan manajemen laba sendiri, atau melakukan manajemen laba informatif yang mampu menyajikan informasi privat terkait kondisi perusahaan. Investor institusi dianggap sebagai investor canggih yang mampu menggunakan informasi saat ini untuk memprediksi laba masa depan lebih baik dibandingkan dengan investor non-institusional.

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

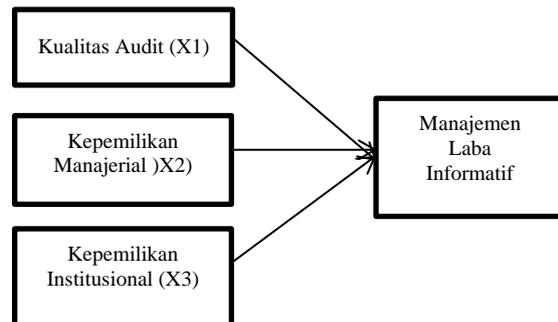
Hal ini selaras dengan penelitian (Putra & Mela, 2019) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba

informatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ha3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif

Model Penelitian

Gambar 1: Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan dengan akses situs www.idx.co.id. Model analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Manajemen Laba Informatif} = a + \beta_1 \text{ kualitas audit} + \beta_2 \text{ Kepemilikan Manajerial} + \beta_3 \text{ Kepemilikan Institusional} + e$$

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah manajemen laba informatif. Manajemen laba dideteksi dengan manajemen laba akrual melalui pengelolaan *discretionary accrual*. Pertimbangan menggunakan manajemen laba akrual karena manajemen biasa menggunakan kebijakan dan estimasi akuntansi dalam melakukan manajemen laba, baik dengan tujuan oportunistik maupun informatif (Lin et al., 2016). *Discretionary accrual* dihitung menggunakan model Jones dimodifikasi (Dechow et al., 1995).

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Sales_t}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

(1)

$$NDAC_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_2 \frac{\Delta Sales_t - \Delta Receivable_t}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_2 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

(2)

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDAC_t$$

(3)

dengan,

$$TAC_t = \text{Laba bersih}_t - \text{Arus kas operasi}_t$$

(4)

Keterangan:

TAC _t	=	Total akrual periode t
TA _{t-1}	=	Total aset periode t-1
ΔSales _t	=	Perubahan penjualan periode t
ΔReceivable _t	=	Perubahan piutang dagang periode t
PPE _t	=	Aset tetap kotor periode t
NDAC _t	=	Non discretionary accrual periode t
DAC _t	=	Discretionary accrual periode t

Dalam rangka mendeteksi apakah manajemen laba termasuk manajemen laba informatif atau oportunistik manajemen laba, maka komponen discretionary accrual dibandingkan dengan pertumbuhan laba. Jika perubahan discretionary accrual sesuai dengan pertumbuhan laba, maka manajemen berusaha memberikan sinyal mengenai kemampuan perusahaan. Jika perubahan discretionary accrual tidak sesuai dengan pertumbuhan laba, maka manajemen berusaha menutupi kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Skema penentuan manajemen laba informatif dan oportunistik sebagai berikut Lin Z. dkk (2016).

	Discretionary Accruals (+)	Discretionary Accruals (-)
Pertumbuhan Laba (+)	Informatif	Oportunistik
Pertumbuhan Laba (-)	Oportunistik	Informatif

Apabila discretionary accrual positif (income maximization) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), atau discretionary accrual negatif (income minimization) dan pertumbuhan laba negatif (laba menurun), maka termasuk dalam manajemen laba informatif. Misalnya, penurunan estimasi kerugian piutang (income maximization) diikuti dengan pertumbuhan laba positif; atau peningkatan estimasi kerugian piutang (income minimization) diikuti dengan pertumbuhan laba negatif; maka perusahaan sedang memberikan sinyal mengenai kemampuan penagihan perusahaan.

Apabila discretionary accrual positif (income maximization) dan pertumbuhan laba negatif (laba menurun), atau discretionary accrual negatif (income minimization) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), maka termasuk dalam manajemen laba oportunistik. Misalnya, penurunan estimasi kerugian piutang (income maximization) diikuti dengan pertumbuhan laba negatif menunjukkan manajemen sedang menutupi kondisi penurunan kinerja perusahaan dengan motivasi bonus atau pelanggaran kontrak utang. Penelitian ini menentukan manajemen laba sebagai variabel dummy dengan skor 1 apabila manajemen laba informatif dan 0 apabila manajemen laba oportunistik Lin Z. dkk (2016).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui akses situs resmi web www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan pertahun sehingga total sampel sebanyak 88 observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	88	,01	76,94	145,432	2,275,189
Kepemilikan Institusional	88	,00	99,96	683,755	2,468,649
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data Olahan, 2021

Statistik deskriptif dalam penelitian ini berisi subjek penelitian dan karakteristik data yang digunakan. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1.. Dengan uji statistik deskriptif Variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,5432 dan standar deviasi sebesar 22,75189. variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 68,3755 dan standar deviasi sebesar 24,68649.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Manajemen laba informatif (Variabel Dependen)				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
manajemen laba oportunistik	38	43,2	43,2	43,2
Valid manajemen laba informatif	50	56,8	56,8	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Kualitas audit (Variabel Independen)				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
non auditor spesialis	45	51,1	51,1	51,1
Valid auditor spesialis	43	48,9	48,9	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Sumber : Data Olahan, 2021

Variabel dependen yaitu manajemen laba informatif yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang terlibat manajemen laba oportunistik memiliki nilai frekuensi sebesar 38 perusahaan dan 50 perusahaan yang terlibat manajemen laba informatif. variabel independen kualitas audit memperoleh hasil yaitu penggunaan non auditor spesialis memiliki nilai frekuensi sebesar 45 perusahaan dan 43 perusahaan menggunakan auditor spesialis.

Penelitian ini bertujuan dengan menguji pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif. Pengolahan dengan

menggunakan uji Keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dengan penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 9,796 dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,141 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 14,1% sedangkan sisanya sebesar 85,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Pengujian kelayakan model regresi menunjukkan bahwa nilai Chi Square sebesar 14,916 dengan nilai signifikansi sebesar 0,061 ini berarti model dinyatakan layak dan boleh diinterpretasikan atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi sebesar 71,6%.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba informative

Hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,975 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,036 \leq 0,05$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dengan ini maka **Hipotesis 1 diterima**, yang berarti ada pengaruh X1 terhadap Y.

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self interest maka diperlukan pihak ketiga yang independen yang menjadikan mediator antara pemegang saham dan agen, dalam hal ini auditor (Ningsaptiti, 2010). Kehadiran auditor eksternal yang memberikan jaminan memadai atas kebenaran dan keakuratan laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetris informasi antara manajer perusahaan dan pemangku kepentingannya.

Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan membangun kepercayaan investor. Kualitas audit ini dapat dicapai oleh seorang auditor yang kredibilitas dan benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yaitu auditor spesialis industri. Kemampuan spesialisasi industri untuk mendeteksi manajemen laba akan mendorong klien untuk tidak melakukan manajemen laba oportunistik sehingga kualitas laba meningkat. Auditor yang mempunyai spesialisasi industri akan mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya discretionary accrual.

Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba informatif dapat dilihat dari data kualitas audit rata-rata tahun 2017 sebesar 0,55 yang berarti 55% menggunakan auditor spesialis yang membuat kualitas audit suatu perusahaan meningkat. Kualitas audit yang relatif tinggi akan mendeteksi pengaturan akrual klien yang akan membuat manajer melakukan manajemen laba informatif dalam pengelolaan labanya. Hasil penelitian ini didukung oleh Putra dan Mela (2019) yang menunjukkan kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan menurunkan manajemen laba oportunistik.

Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen laba informative

Hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,701 \geq 0,05$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dengan ini maka **Hipotesis 2 ditolak**, yang berarti tidak ada pengaruh X2 terhadap Y.

Pemegang saham yang juga sekaligus manajer diharapkan mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas penyajian

laporan keuangan. Jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba perusahaan.

Kepemilikan manajerial ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif selaras dengan penelitian Putra dan Mela (2019). Hal ini terjadi karena hanya ada sedikit manajemen yang memiliki saham perusahaan, sehingga belum mencerminkan peran pemilik sekaligus manajer untuk memantau penggunaan manajemen laba informatif. Kegagalan pihak manajemen untuk melakukan pemantauan yang efektif dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan disebabkan posisi pemegang saham yang minoritas. Kemudian kepemilikan manajerial membuat konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham telah terpecahkan, tetapi konflik keagenan antara pemegang saham minoritas dan mayoritas belum diselesaikan.

Tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba informatif juga disebabkan oleh perusahaan sedang menghadapi resiko sistematis atau pengaruh diluar kendali perusahaan. Sebagian besar Perusahaan property dan real estate mengalami penurunan laba bersih hingga mengalami kerugian, hal ini terjadi karena perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional akibat wabah covid 19. Sehingga adanya kepemilikan manajerial belum dapat mendorong manajemen dalam mengambil keputusan untuk menggunakan manajemen laba informatif.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen laba informative

Hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,025 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,042 \leq 0,05$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dengan ini maka **Hipotesis 3 diterima**, yang berarti ada pengaruh X3 terhadap Y.

Kehadiran investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba oportunistik yang dilakukan manajer. Persentase kepemilikan institusional yang besar digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan, Lestari dan Murtanto (2018). Porsi kepemilikan institusional yang tinggi juga diharapkan mampu mengurangi motivasi manajer dalam intervensi laporan keuangan sehingga tidak merugikan pihak investor.

Kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan asuransi, bank, perusahaan asing, dan perusahaan properti yang keberadaannya mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Peran dari pengawasan pihak eksternal seperti bank dilakukan untuk memantau secara profesional terhadap perkembangan investasinya dan pengelolaan labanya sehingga dapat memperkecil kemungkinan manajer bertindak diluar tanggungjawabnya. Hal ini dapat membatasi manajer melakukan tindakan manajemen laba oportunistik dan meningkatkan manajemen laba informatif.

Hasil penelitian ini selaras dengan Putra dan Mela (2019) dan penelitian Man Man & Wong (2013) yang menjelaskan pemegang saham institusi memiliki pemantauan yang efektif terhadap manajemen, termasuk dalam mengurangi manajemen laba oportunistik dan meningkatkan manajemen laba informatif. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin meningkatkan pemantauan terhadap manajer perusahaan dan mendorong manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba informatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dengan proksi auditor spesialisasi industri mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba informatif. Hal ini menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri memiliki pengetahuan lebih tentang industri tertentu. Kemampuan auditor spesialisasi industri untuk mendeteksi manajemen laba yang digunakan dapat mempertahankan reputasi mereka sebagai auditor.
2. Hasil dari uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba informatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya ada sedikit manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan, sehingga belum mencerminkan peran pemilik sekaligus manajer untuk memantau penggunaan manajemen laba informatif. Kepemilikan manajerial sebagai pemegang saham minoritas dalam perusahaan gagal untuk melakukan pemantauan yang efektif.
3. Hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin meningkatkan pemantauan terhadap manajer perusahaan dan mendorong manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba informatif. Porsi kepemilikan institusional yang tinggi juga diharapkan mampu mengurangi motivasi manajer dalam intervensi laporan keuangan sehingga tidak merugikan pihak investor.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti untuk kesempurnaan terhadap penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan objek yang lebih luas dalam sektor perusahaan lainnya.

2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang bersifat teknis untuk menguji pengaruh terhadap manajemen laba informatif agar mudah menghubungkan pada penggunaan manajemen laba informatif, seperti pertumbuhan laba, Return of Assets, manajemen piutang, dan rentabilitas ekonomi.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memakai periode yang lebih dari empat tahun, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas.
4. Bagi perusahaan hendaknya terus berupaya untuk menyajikan laporan keuangan khususnya bagian laba dengan integritas yang tinggi. Pada perusahaan property dan real estate dalam meningkatkan kekuatan laba maka perusahaan dapat menggunakan manajemen laba informatif dan tidak menggunakan manajemen laba oportunistik. Diharapkan kepada pengelola dapat memperhatikan niat dan tindakan yang dilakukan dalam mengelola laba yang mementingkan pihak entitas daripada pribadi agar tidak merusak reputasi perusahaan dan kepercayaan investor. Apabila perusahaan menggunakan manajemen laba informatif ini berarti dianggap memberi isyarat dalam penggunaan akrual disresioner dan memberikan informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beiner, S., Drobetz, D. W., Schmid, F., & Zimmermann, H. (2004). Is Board size an Independent Corporate Governance Mechanism? *Kyklos*, 57(3), 327–356. <https://doi.org/10.1111/j.0023-5962.2004.00257.x>
- Cudia, C. P., & Dela Cruz, A. L. C. (2018). Determinants of Earnings Management Choice Among Publicly Listed Industrial Firms in The Philippines. *DLSU Business and Economics Review*, 27(2), 119–129.
- Gul, F. A. A., Leung, S., & Srinidhi, B. (2003). Informative and Opportunistic Earnings Management and the Value Relevance of Earnings: Some Evidence on the Role of IOS. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.429800>
- Gunny, K. A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Herbohn, K., Tuticci, I., & Khor, P. S. (2010). Changes in Unrecognised Deferred Tax Accruals From Carry-Forward Losses: Earnings Management or Signalling? *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(7–8), 763–791.
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17.(2), 97. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063%0A>
- Lin, Z., Liu, M., & Noronha, C. (2016). The Impact Of Corporate Governance on Informative Earnings Management in the Chinese Market. *Abacus*, 52(3), 568–609. <https://doi.org/10.1111/abac.12084%0A>
- Man, C. keung, & Wong, B. (2013). Corporate Governance And Earnings Management: A survey Of Literature. *Journal of Applied Business Research*, 29(2), 391–418. <https://doi.org/10.19030/jabr.v29i2.7646>
- Priantinah, D. (2016). Perspektif Oportunistik Dan Efisien Dalam Fenomena Manajemen Laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v14i2.12865%0A>
- Putra, A. A., & Mela, N. F. (2019). Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. *International*

- Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 74–82.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6031>
- Putra, A. A., & Mela, N. F. (2019). Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 74–82.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6031>
- Simamora, A. J. (2018). Effect Of Earnings Management On Earnings Predictability In Information Signaling Perspective. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 273.
<https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.346>
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type Of Earnings Management And The Effect Of Ownership Structure, Firm Size, And Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27.
<https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Tabassum, N., Kaleem, A., & Nazir, M. S. (2014). Earnings Management Through Overproduction and Subsequent Performance: an Empirical Study in Pakistan. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 9(3), 267.
<https://doi.org/10.1504/ijicbm.2014.064693>